



URGENSI PENDIDIKAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL

Idris Afandi, M.Psi. Psi
Institut Bahri Ashiq Galis Bangkalan
idriiss777@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan spiritual pada anak usia dini sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), menelaah literatur klasik dan kontemporer dalam bidang pendidikan Islam, psikologi perkembangan, serta kajian media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual berperan penting dalam membentuk kesadaran diri, pengendalian emosi, serta internalisasi nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Pendidikan spiritual juga berfungsi sebagai benteng moral yang mampu memfilter pengaruh negatif digitalisasi, seperti kecanduan gawai, penurunan empati sosial, dan degradasi nilai etika. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan spiritual dalam kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan kebutuhan mendesak untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter Islami.

Kata kunci: pendidikan spiritual, era digital, pendidikan Islam, karakter Islami.

Copyright (c) 2025 Idris Afandi

✉ Corresponding author :

Email Address : idriiss777@gmail.com

Received 10-10-2025 , Accepted 11-11-2025, Published 20-12-2025

Pendahuluan

Perkembangan era digital telah membawa transformasi fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan perubahan signifikan dalam cara anak belajar, bermain, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Kehadiran gawai, internet, dan berbagai platform digital menjadikan anak-anak generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan stimulasi visual, audio, dan informasi instan. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk pola pikir, gaya belajar, serta cara anak memaknai realitas sejak usia yang sangat dini. (Fitriyanti & Pd, 2024) Oleh karena itu, era digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif anak, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi utama perkembangan kepribadian anak.

Pada satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini melalui media edukatif yang interaktif dan inovatif. Berbagai aplikasi pembelajaran, video edukasi, serta permainan digital dapat membantu meningkatkan minat belajar dan kemampuan kognitif anak. (Ocha & Laksana, 2025) Namun, di sisi lain, paparan teknologi digital yang berlebihan dan tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif yang serius. Anak-anak yang terlalu dini dan intens berinteraksi dengan gawai cenderung mengalami penurunan kualitas interaksi sosial langsung, berkurangnya aktivitas fisik, serta melemahnya kemampuan regulasi emosi. Lebih jauh lagi, kondisi ini dapat memengaruhi pembentukan nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan moralitas dan spiritualitas anak. (Putra & Sofiana, 2025)

Fenomena yang mengkhawatirkan dalam konteks ini adalah munculnya degradasi nilai spiritual dan moral pada anak usia dini. Degradasi tersebut ditandai dengan menurunnya kepekaan empati, melemahnya sikap disiplin dan tanggung jawab, serta berkurangnya kesadaran anak terhadap nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih mudah terdistraksi, kurang mampu mengendalikan diri, dan cenderung menunjukkan perilaku impulsif. Ketergantungan pada gawai sering kali mengurangi waktu anak untuk berinteraksi secara bermakna dengan orang tua, guru, dan lingkungan sosialnya (Zai et al., 2023). Akibatnya, proses internalisasi nilai moral dan spiritual yang seharusnya terjadi melalui relasi sosial dan keteladanan menjadi tidak optimal.

Selain itu, minimnya pendampingan orang dewasa dalam penggunaan media digital memperparah kondisi degradasi nilai tersebut (Hidayat & Subando, 2024). Banyak orang tua dan pendidik yang belum memiliki literasi digital dan kesadaran pedagogis yang memadai untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Anak-anak berpotensi terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika, budaya, dan agama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Paparan konten semacam ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak yang cenderung pragmatis, instan, dan minim refleksi moral. (Farid, 2023) Jika kondisi ini dibiarkan, maka pendidikan anak usia dini akan kehilangan esensinya sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak dipandang sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi kesucian, kecenderungan kepada kebaikan, dan kesiapan untuk menerima nilai-nilai ketauhidan (Pransiska, 2016). Fitrah ini merupakan modal dasar yang harus dijaga, dibimbing, dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat sejak usia dini. Pendidikan Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, karena spiritualitas menjadi sumber nilai yang mengarahkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Yahya, 2022). Oleh karena itu, pendidikan spiritual dalam Islam bukan sekadar pengajaran ritual keagamaan, melainkan proses penanaman kesadaran transendental yang membentuk cara anak memahami diri, lingkungan, dan Tuhannya.

Pendidikan spiritual berfungsi untuk menumbuhkan hubungan anak dengan Allah Swt dan secara bertahap dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya (Shofiyuddin, 2020). Melalui pendidikan spiritual, anak diajak mengenal nilai kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagai bagian dari penghambaan kepada Tuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zannatunnisya et al., 2024). Dalam konteks era digital, pendidikan spiritual memiliki peran strategis sebagai benteng moral yang mampu melindungi anak dari pengaruh negatif teknologi (Syifa & Ridwan, 2024). Pendidikan spiritual juga berfungsi sebagai kompas nilai yang membantu anak memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Urgensi pendidikan spiritual pada anak usia dini menjadi semakin nyata ketika dihadapkan pada kompleksitas tantangan era digital. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, anak berisiko tumbuh menjadi individu yang

cerdas secara teknologi tetapi rapuh secara moral dan emosional (Ananda et al., 2025). Pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia dan berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan. (Fadilah et al., 2025) Oleh karena itu, pendidikan spiritual perlu diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh proses pendidikan anak usia dini, baik di lembaga formal maupun dalam lingkungan keluarga. Integrasi ini menuntut kesadaran kolektif dari pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Berdasarkan realitas tersebut, kajian tentang pendidikan spiritual anak usia dini dalam menghadapi tantangan era digital menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini difokuskan pada upaya memahami peran pendidikan spiritual dalam merespons dampak digitalisasi terhadap perkembangan anak usia dini. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis pengaruh era digital terhadap aspek spiritual dan moral anak, serta bagaimana pendidikan Islam menawarkan solusi konseptual dan praktis terhadap permasalahan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana perkembangan era digital memengaruhi aspek spiritual dan moral anak usia dini. Kedua, bagaimana fenomena degradasi nilai spiritual dan moral pada anak usia dini dalam konteks digitalisasi. Ketiga, mengapa pendidikan spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam perspektif pendidikan Islam. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak era digital terhadap perkembangan spiritual anak usia dini, mengidentifikasi bentuk-bentuk degradasi nilai spiritual dan moral, serta menegaskan urgensi pendidikan spiritual sebagai fondasi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat paradigma pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai implementasi pendidikan spiritual pada anak usia dini dalam menghadapi tantangan era digital (Fadli, 2021). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan secara holistik dalam konteks alamiah lembaga pendidikan Islam anak usia dini.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Darul Munir Klampis, sebuah lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Darul Munir Klampis memiliki program pembiasaan ibadah, pembelajaran berbasis nilai keislaman, serta mulai berhadapan dengan dinamika penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan spiritual anak. Anak usia dini berperan sebagai subyek pengasuhan anak. k tidak langsung yang perilaku dan aktivitas spiritualnya diamati dalam konteks pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut, Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, interaksi guru dan anak, serta pola penggunaan media digital di TK Darul Munir Klampis (Data, 2019). Fokus observasi diarahkan pada indikator perkembangan spiritual anak, seperti kebiasaan berdoa, sikap sopan santun, empati, kedisiplinan, dan respons anak terhadap penggunaan media digital. Wawancara Mendalam Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk menggali pemahaman, strategi, serta tantangan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak usia dini di tengah pengaruh era digital (Fadila et al., 2025). Wawancara ini bertujuan memperoleh data mengenai praktik pendidikan spiritual, pola pendampingan anak, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Studi Dokumentasi Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen kelembagaan, seperti kurikulum TK Darul Munir Klampis, RPPH/RPPM, jadwal kegiatan keagamaan, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Piscayanti, 2014). Data dokumenter digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan simultan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 1996). Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola implementasi pendidikan spiritual serta tantangan yang dihadapi dalam konteks era digital di TK Darul Munir Klampis. Keabsahan Data Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan anak usia dini, antara lain memperoleh izin resmi dari pihak TK Darul Munir Klampis, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan di TK Darul Munir Klampis. Analisis data menghasilkan beberapa tema utama yang merepresentasikan realitas implementasi pendidikan spiritual anak usia dini dalam menghadapi tantangan era digital. Tema-tema tersebut meliputi: (1) bentuk implementasi pendidikan spiritual di TK Darul Munir Klampis, (2) tantangan era digital terhadap perkembangan spiritual anak, (3) peran guru dan orang tua dalam penguatan spiritual anak, serta (4) dampak pendidikan spiritual terhadap perilaku dan sikap anak usia dini.

Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kegiatan Pembelajaran Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan spiritual di TK Darul Munir Klampis tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan diintegrasikan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian. Setiap aktivitas pembelajaran diawali dengan doa

bersama, pembacaan kalimat thayyibah, serta penguatan niat belajar sebagai bagian dari ibadah. Guru secara konsisten menanamkan kesadaran kepada anak bahwa aktivitas belajar, bermain, dan berinteraksi merupakan bagian dari perilaku yang bernilai ibadah jika dilakukan dengan sikap yang baik.

Pembiasaan ibadah menjadi aspek yang dominan dalam pendidikan spiritual di TK Darul Munir Klampis. Anak-anak dibiasakan melaksanakan doa-doa harian, mengenal gerakan dan bacaan salat secara bertahap, serta menghafal surat-surat pendek melalui metode pengulangan dan nyanyian religius. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap religius, seperti ketenangan, kedisiplinan, dan rasa hormat.

Selain itu, pendidikan spiritual juga diwujudkan melalui keteladanan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menjadi model perilaku spiritual dengan menampilkan sikap sabar, lembut, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan anak. Ketika terjadi konflik antar anak, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan mengajak anak untuk berdialog, mengingatkan nilai kebaikan, dan menanamkan sikap saling memaafkan. Pola ini mencerminkan pendekatan pendidikan spiritual yang humanis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tantangan Era Digital terhadap Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini

Meskipun TK Darul Munir Klampis telah menerapkan pendidikan spiritual secara sistematis, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan era digital tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Wawancara dengan guru dan orang tua mengungkapkan bahwa sebagian besar anak telah terpapar gawai sejak usia dini, baik untuk keperluan hiburan maupun pembelajaran daring. Paparan gawai yang berlebihan berdampak pada menurunnya fokus anak dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, berkurangnya kesabaran, serta kecenderungan ingin serba instan. Guru mengamati bahwa anak yang terbiasa menggunakan gawai cenderung mudah bosan, kurang mampu menunggu giliran, dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pengembangan spiritual anak, yang sejatinya menuntut ketenangan, kesadaran diri, dan kemampuan reflektif.

Selain itu, era digital juga memengaruhi pola interaksi sosial anak. Anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas individual berbasis layar dibandingkan permainan sosial yang melibatkan interaksi langsung. Hal

ini berdampak pada menurunnya empati dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Guru menyadari bahwa tanpa pendampingan yang memadai, media digital berpotensi menggeser nilai-nilai kebersamaan, kesopanan, dan adab dalam diri anak.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan spiritual di TK Darul Munir Klampis sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan spiritual di lingkungan sekolah, sementara orang tua menjadi aktor utama dalam melanjutkan pembiasaan spiritual di rumah. Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan spiritual anak, terutama dalam hal pembiasaan ibadah, penggunaan gawai, dan pembentukan akhlak. Melalui pertemuan rutin dan komunikasi informal, guru menyampaikan pentingnya pembatasan penggunaan gawai serta pendampingan orang tua dalam memilih konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Orang tua yang terlibat secara aktif cenderung mampu memperkuat nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di sekolah. Anak-anak yang mendapatkan konsistensi pembiasaan spiritual di rumah dan sekolah menunjukkan sikap yang lebih tenang, sopan, dan responsif terhadap nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, kurangnya pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi pendidikan spiritual anak.

Dampak Pendidikan Spiritual terhadap Perilaku dan Sikap Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang diterapkan di TK Darul Munir Klampis memberikan dampak positif terhadap perilaku dan sikap anak usia dini. Anak menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sikap hormat kepada guru dan teman, serta kemampuan dasar dalam mengendalikan emosi. Anak juga terlihat lebih mudah diarahkan ketika diingatkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling berbagi. Pendidikan spiritual juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral anak. Anak mulai memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk tidak hanya berdasarkan aturan, tetapi juga berdasarkan nilai religius yang diajarkan secara sederhana dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual di TK Darul Munir Klampis

berperan strategis dalam menghadapi tantangan era digital. Meskipun teknologi digital tidak dapat dihindari, pendidikan spiritual mampu menjadi penyeimbang yang menuntun anak agar tetap memiliki kesadaran diri, akhlak mulia, dan orientasi nilai yang kuat sejak usia dini.

Pembahasan

Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Fitrah

Dalam pendidikan Islam, anak dipahami sebagai makhluk yang dilahirkan membawa fitrah tauhid yang suci dan potensial untuk berkembang ke arah kebaikan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa fitrah anak dapat terjaga atau rusak tergantung pada kualitas pendidikan dan lingkungan yang membentuknya sejak usia dini (Rosidi, 2019). Temuan penelitian di TK Darul Munir Klampis menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang dilakukan melalui pembiasaan doa dan adab berfungsi sebagai sarana menjaga kemurnian fitrah tersebut. Praktik ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dihadirkan sebagai pengalaman hidup sehari-hari anak. Dengan demikian, pendidikan spiritual menjadi instrumen utama dalam proses aktualisasi fitrah anak usia dini.

Al-Ghazali memandang anak sebagai amanah yang hatinya masih bersih dan mudah dibentuk melalui pembiasaan yang berulang (Agus, 2018). Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak dan spiritual harus didahulukan sebelum penguatan aspek intelektual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru di TK Darul Munir Klampis mengimplementasikan prinsip ini dengan menekankan pembentukan sikap religius sebelum pencapaian akademik. Anak-anak dibiasakan untuk berdoa, bersikap sopan, dan menghormati sesama sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Al-Ghazali tentang pentingnya pembinaan jiwa sejak usia dini.

Konsep fitrah juga menegaskan bahwa spiritualitas anak tidak perlu dipaksakan, melainkan diarahkan secara gradual sesuai tahap perkembangan. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pengajaran yang melampaui kapasitas anak justru dapat mengaburkan fitrahnya (Islami & Rosyad, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual di TK Darul Munir Klampis dilakukan secara sederhana dan kontekstual. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan menghindari pendekatan yang bersifat doktrinal. Pola ini memperlihatkan kesesuaian antara praktik pendidikan dan teori fitrah dalam pendidikan Islam.

Pendidikan spiritual yang berakar pada fitrah memungkinkan anak mengenal nilai transendensi tanpa kehilangan keceriaan dunia anak. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak mematikan potensi alami anak (Sodiq, 2018). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan spiritual dikemas dalam bentuk bermain, bernyanyi, dan bercerita. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai keislaman terasa dekat dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, pendidikan spiritual berfungsi sebagai proses humanisasi yang menjaga keseimbangan antara nilai agama dan kebutuhan perkembangan anak.

Era Digital dan Tantangan Spiritualitas Anak Usia Dini

Era digital telah mengubah cara anak berinteraksi dengan dunia sejak usia yang sangat dini. Basir, dkk, menyebut bahwa generasi yang tumbuh bersama gawai cenderung memiliki karakteristik individualistik dan rentan terhadap gangguan emosi (Basir et al., 2025). Temuan penelitian di TK Darul Munir Klampis menunjukkan gejala serupa, terutama pada anak yang terbiasa menggunakan gawai tanpa pendampingan. Anak-anak tersebut cenderung kurang sabar dan mudah kehilangan fokus dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan serius bagi perkembangan spiritual anak.

Khu dan Abdilah, menegaskan bahwa teknologi digital dapat mengikis kedalaman relasi dan kesadaran reflektif manusia (Khu & Abdilah, 2025). Dalam konteks anak usia dini, kondisi ini berpotensi melemahkan kemampuan anak untuk hadir secara utuh dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering terpapar gawai lebih tertarik pada aktivitas individual dibandingkan permainan sosial. Hal ini berdampak pada menurunnya empati dan kepedulian terhadap teman sebaya. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan spiritual yang menekankan nilai kebersamaan dan kasih sayang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, spiritualitas membutuhkan ketenangan jiwa dan kehadiran batin. Era digital dengan karakteristik serba cepat dan instan berpotensi mengganggu proses internalisasi nilai spiritual (Syafuruddin, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual di TK Darul Munir Klampis berperan sebagai penyeimbang terhadap kondisi tersebut. Guru secara sadar menciptakan ruang pembelajaran yang minim distraksi digital. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan ketenangan dan kesadaran diri sejak usia dini.

Meskipun demikian, pendidikan Islam tidak memandang teknologi sebagai sesuatu yang harus ditolak sepenuhnya. Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu berdialog dengan modernitas secara kritis dan selektif (Azra, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital secara terbatas dan edukatif. Media digital digunakan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pusat pembelajaran. Pola ini mencerminkan sikap moderat pendidikan Islam dalam menyikapi era digital.

Pendidikan Spiritual sebagai Benteng Moral Anak

Yanto, menegaskan bahwa krisis pendidikan modern terjadi karena pengabaian dimensi spiritual. Ia memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang berakar pada nilai ketauhidan (Yanto, 2021). Temuan penelitian di TK Darul Munir Klampis menunjukkan bahwa pendidikan spiritual berkontribusi signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Anak-anak menunjukkan kebiasaan berdoa, bersikap sopan, dan mampu mengendalikan emosi dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan spiritual berfungsi sebagai benteng moral anak di era digital.

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 2019). Meskipun berangkat dari perspektif sekuler, gagasan Lickona sejalan dengan pendidikan Islam dalam hal pembentukan moral. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Guru yang bersikap sabar dan konsisten menjadi model nyata bagi internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan spiritual dan pendidikan karakter memiliki titik temu yang kuat.

Konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan kepribadian anak. Al-Ghazali menekankan bahwa perilaku guru lebih berpengaruh dibandingkan nasihat verbal (Hasanah, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Darul Munir Klampis berupaya menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan. Anak meniru sikap religius guru dalam keseharian mereka. Hal ini memperlihatkan efektivitas keteladanan dalam pendidikan spiritual.

Pendidikan spiritual juga membentuk kesadaran moral anak secara bertahap. Anak mulai memahami konsep baik dan buruk tidak hanya berdasarkan aturan, tetapi juga nilai religius. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa moralitas yang berakar pada iman lebih kokoh dibandingkan moralitas berbasis hukuman. Temuan lapangan mendukung pandangan

ini, karena anak lebih mudah diarahkan melalui penguatan nilai spiritual. Pendidikan spiritual dengan demikian menjadi fondasi kesadaran moral jangka panjang.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Spiritual Anak di Era Digital

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak. Ia menekankan bahwa pendidikan iman tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal (Ulwan, 2007). Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan spiritual di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih stabil. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua menjadi faktor penghambat pendidikan spiritual anak. Hal ini menegaskan relevansi pandangan Ulwan dalam konteks era digital.

Era digital menuntut peran orang tua yang lebih aktif dan reflektif. Orang tua tidak cukup hanya membatasi durasi penggunaan gawai, tetapi juga perlu memberikan makna spiritual dalam aktivitas anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan spiritual anak. Komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga memperkuat konsistensi nilai. Pola ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik.

Oktavia, menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjiwai seluruh proses pendidikan, bukan sekadar menjadi mata pelajaran (Oktavia, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual di TK Darul Munir Klampis diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Anak tidak hanya belajar agama, tetapi hidup dalam suasana religius. Hal ini menunjukkan implementasi paradigma pendidikan Islam yang integratif. Pendidikan spiritual menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan anak.

Sintesis Teoretik dan Empirik

Dialog antara temuan lapangan dan pendapat tokoh menunjukkan kesesuaian yang kuat antara teori dan praktik pendidikan spiritual. Konsep fitrah Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali menemukan relevansinya dalam praktik pendidikan di TK Darul Munir Klampis. Kritik Turkle dan Twenge terhadap digitalisasi memperjelas urgensi pendidikan spiritual sebagai penyeimbang. Pandangan Langgulang, Lickona, dan Ulwan menguatkan peran pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, pendidikan spiritual pada anak usia dini merupakan kebutuhan mendasar di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual memiliki peran yang sangat fundamental dalam perkembangan anak usia dini di tengah tantangan era digital. Pendidikan spiritual berfungsi sebagai sarana menjaga dan mengaktualkan fitrah anak agar tetap berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Temuan penelitian di TK Darul Munir Klampis menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual yang konsisten mampu membentuk sikap religius, kontrol diri, dan kesadaran moral anak. Era digital dengan segala kemudahannya berpotensi menggeser nilai spiritual jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang berlandaskan nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan spiritual perlu ditempatkan sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Berdasarkan simpulan tersebut, direkomendasikan agar lembaga PIAUD/RA mengintegrasikan pendidikan spiritual secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan spiritual tidak seharusnya diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai ruh yang menjiwai setiap aktivitas pendidikan anak. Guru PIAUD perlu dibekali kompetensi pedagogis dan spiritual yang memadai agar mampu menjadi teladan dan fasilitator nilai bagi peserta didik. Selain itu, pemanfaatan media digital di lembaga PIAUD harus diarahkan secara selektif, edukatif, dan bernilai Islami. Kebijakan internal sekolah perlu menegaskan batasan penggunaan gawai serta mendorong pemanfaatan teknologi yang mendukung penguatan nilai spiritual anak.

Rekomendasi kebijakan juga ditujukan kepada orang tua dan pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif sebagai mitra strategis dalam pendidikan spiritual anak, terutama dalam pendampingan penggunaan media digital di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan. Pemerintah dan pengelola pendidikan PIAUD diharapkan menyusun kebijakan yang menempatkan pendidikan spiritual sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan anak usia dini. Dengan kebijakan yang berpihak pada penguatan spiritualitas, pendidikan PIAUD diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi dinamika era digital.

Daftar Pustaka

Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali. *Raudhah*

- Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.
- Ananda, P., Purrohman, P. S., & Ruslan, A. (2025). *Revolusi pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Basir, M. K., Judijanto, L., Muhtadi, H. D. A., & Rachmandhani, M. S. (2025). *Seni Mengajar Gen Z dan Gen Alpha: Memahami Karakter & Kepribadian Sekaligus Pola Asuh Anak Didik agar Siap Menghadapi Tantangan Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Data, T. P. (2019). Observasi. *Wawancara, Angket Dan Tes*.
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan data dalam Penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449.
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496–508.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Fitriyanti, N., & Pd, S. P. I. M. (2024). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Transformasi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Zaman Digital*.
- Hasanah, U. (2021). *Konsep Pendidikan Keluarga" Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*. Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU).
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 523–534.
- Islami, A. A., & Rosyad, R. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah. *Syifa Al-Qulub*, 4(4), 34–38.
- Khu, S., & Abdilah, Y. A. (2025). *Scroll, Like, Rusak Ketika Jempol Mengalahkan Akal*. Cahya Ghani Recovery.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 61.
- Ocha, F. A., & Laksana, S. D. (2025). Transformasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar melalui Gamifikasi Digital: Solusi Kreatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Prestasi Belajar. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 208–233.

- Oktavia, R. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhaimin. *Diss. UIN Raden Intan Lampung*.
- Piscayanti, K. S. (2014). Studi Dokumentasi Dalam Proses Produksi Pementasan Drama Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47(2-3), 94-103.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1-17.
- Putra, B. K., & Sofiana, I. A. (2025). Gadget Dan Perubahan Pola Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Lapangan Di Kelurahan Pondok Kacang Barat Tangerang Selatan). *Journal Of Education Research and Inovative*, 1(3), 104-111.
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-14.
- Shofiyuddin, A. (2020). Model pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter anak. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 38-50.
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Prenada Media.
- Syafruddin, S. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135-144.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*, 22.
- Yahya, M. (2022). Spiritualitas dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni*, 9(1), 178-194.
- Yanto, S. (2021). *Pendidikan anak keluarga Islam di era modern dalam perspektif Hasan Langgulung*. Cv Cahaya Arsh Publisher & Printing.
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 792-799.
- Zannatunnisya, Z., Parapat, A., Harahap, A. S., & Rambe, A. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI: Integrasi Nilai Spiritual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.